

ASY SYAIKH SHOLIH FAUZAN

Fatwa-Fatwa Seputar I'tikaf Syaikh Sholih Al Fauzan

http://www.alfawzan.af.org.sa/en/node/14926

السؤال: في الاعتكاف في رمضان يحتاج الإنسان لشراء طعام وغيره ، فيتصل بالجوال ليحضر له المطعم العشاء وذلك من داخل المسجد، فهل هذا من البيع والشراء المحرم في المسجد؟

الجواب: إن كان يقول أحضر لي عشاء بعشرة ريال أو بعشرين ريال ويتفاوض معه هذا من البيع والشراء ، أما إذا قال أحضر لي عشاء وبعدين يحاسبه ولا *** . يسأله عن القيمة ما في بأس ، هذا من الحاجة

Pertanyaan:

Ketika i'tikaf bulan Ramadhan, seseorang perlu membeli makanan, atau semisalnya kemudian dia menelepon penjual untuk membawakan makanan tersebut. Dia melakukan hal itu di dalam masjid. Apakah seperti ini termasuk jual beli yang tidak boleh dilakukan di dalam masjid?

Jawab:

Apabila seseorang tersebut mengatakan, "datangkan makanan kepadaku dengan harga sepuluh atau dua puluh real!" dan dia sudah sepakat dengan si penjual makanan, maka ini termasuk jual beli. Namun apabila dia berkata, "datangkan makanan kepadaku!" kemudian setelah datang baru dihitung totalnya, tanpa menanyakan harga ketika memesannya, maka tidak mengapa. Ini merupakan kebutuhan.

Pertanyaan:

Apakah i'tikaf itu minimal semalam ataukah sehari seperti yang disebutkan dalam hadits 'Umar?

Tidak ada batasan tertentu. Bahkan walaupun sesaat (juga tetap sah). Para ahli fiqih mengatakan, "walaupun sesaat saja karena tidak terdapat dalil syar'i yang membatasi".

Pertanyaan:

Manakah yang lebih utama, melakukan i'tikaf di masjidnya dimana di masjid tersebut dibaca setengah juz Al Qur'an atau keluar untuk i'tikaf di masjid lain yang di masjid tersebut dikhatamkan Al Qur'an?

Jawab:

Bebas. Dia boleh memilih i'tikaf di masjid manapun yang dia anggap paling baik baginya. Dia boleh memilih masjid yang dia rasa paling baik baginya di daerah tersebut.

Pertanyaan:

Kapan waktu dimulainya i'tikaf dan kapan berakhirnya?

Jawab:

Waktu i'tikaf dimulai dari waktu yang telah dia tentukan (niatkan). Apabila dia berniat i'tikaf di sepuluh hari terakhir maka mulainya adalah pada awal malam ke-21 sampai akhir bulan (Ramadhan).

السؤال : أريد أن أعتكف مع اشتراط أن أصلي التراويح في مسجد آخر رغبة في قراءة ذلك الإمام ، هل يجوز ذلك لي ؟

الجواب : يجوز ذلك ، لكنه خلاف الأفضل ، الأفضل أن تصلي التراويح في المسجد الذي أنت مُعتكف فيه ، هذا هو الأفضل ، لتبقى في المسجد ، ويكون بقاؤك في المسجد الذي أنت مُعتكف فيه

Pertanyaan:

Saya ingin i'tikaf tetapi shalat tarawihnya di masjid lain karena saya lebih menyukai bacaan imam di masjid tersebut. Apakah itu boleh?

Jawab:

Boleh, tetapi kurang utama. Yang lebih utama adalah tetap shalat tarawih di masjid tempat anda melakukan i'tikaf. Ini lebih utama karena tetap berada di masjid tersebut sehingga anda tetap berada di masjid tempat anda melakukan i'tikaf.

السؤال: ما الفرق بين الندر في الاعتكاف وغيره من الندور ، بمعنى أنه إذا نذر أن يعتكف في المسجد النبوي جاز له أن يعتكف في الحرم ، يقول: هل يقاس على هذا إذا ندرت أن أصوم يوماً من شعبان يجوز أن أصوم يوماً بدله من ذي الحجة ؟

الجواب : لا ، ما يجوز ، إذا نذرت أن تصوم يوماً من شعبان ما يجوز أن تصوم بدله من شهرٍ آخر ، لأنك عينت اليوم ، فلا يجوز أن تترك اليوم الذي عينته وتصوم من شهرٍ آخر

Pertanyaan:

Apa perbedaan nadzar untuk i'tikaf dengan nadzar untuk amal lainnya (misalnya puasa)? Maksudnya apabila seseorang bernadzar untuk i'tikaf di Masjid Nabawi, dia boleh melakukan i'tikaf di Masjidil Haram. Maka ada yang bertanya, apabila saya bernadzar untuk puasa sehari di bulan Sya'ban, apakah saya boleh puasa sehari di bulan Dzulhijjah sebagai gantinya? Apakah sama?

Jawab:

Tidak boleh. Apabila anda telah bernadzar untuk berpuasa sehari di bulan Sya'ban, maka tidak boleh diganti dengan puasa di bulan lainnya. Hal tersebut dikarenakan anda sudah menentukan harinya, sehingga tidak boleh meninggalkan hari tersebut lalu berpuasa pada bulan lain.

السؤال: هل يتلفظ بالاشتراط عند الاعتكاف أم تكفي النية بالقلب ؟ الجواب: تكفي النية في القلب ، قال صلى الله عليه وسلم: إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى ، فإذا نوى أن يعتكف ونوى أن يخرج لبعض الأمور فهذا هو الاشتراط ، هذا هو الاشتراط ولو لم يتلفظ ، والله يعلم ما في القلوب ، ويعلم النيات والمقاصد ، ولو لم تتلفظ

Pertanyaan:

Apakah syarat-syarat perlu diucapkan ketika berniat i'tikaf ataukah cukup dalam hati saja?¹

Jawab:

Niat cukup dalam hati. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Amal itu hanyalah dinilai berdasarkan niatnya. Setiap orang hanya akan mendapatkan sesuai apa yang diniatkannya".

Jika dia i'tikaf dengan niat akan keluar (dari masjid) untuk suatu keperluan, maka ini termasuk syarat meskipun tidak diucapkan (saat berniat). Allah Maha Mengetahui isi hati. Dia mengetahui niat-niat dan maksud-maksud. Meskipun itu tidak diucapkan.

Pertanyaan:

Bolehkah orang yang i'tikaf berganti masjid karena dia lihat ada maslahat saat i'tikaf?

¹ Syarat dalam i'tikaf maksudnya hal-hal yang tidak membatalkan i'tikaf jika dilakukan di tengah i'tikaf karena sudah diniatkan sejak awal bahwa i'tikaf yang dilakukan tersebut bersyarat. Misalnya seseorang beri'tikaf 10 hari dengan syarat nanti pada hari ke 2 ia akan keluar menjenguk orang sakit. Maka keluarnya ia tersebut tidak membatalkan i'tikaf menurut jumhur ulama.

Jika ia bernadzar i'tikaf di masjid biasa di suatu daerah maka tidak ada yang mencegahnya untuk berpindah dari satu masjid ke masjid lain karena itu sama saja. Dia mau i'tikaf di masjid ini atau masjid itu (sama saja).

Pertanyaan:

Bolehkah niat i'tikaf pada malam hari hingga shalat fajar kemudian mulai (i'tikaf) lagi sebelum shalat magrib dan memperbarui niatnya (saat itu) untuk i'tikaf hingga fajar lagi, dan seterusnya?

Jawab:

Boleh bernadzar i'tikaf malam hari saja. Misalnya 10 malam, atau 20 malam. Ini boleh sebagaimana terdapat dalam hadits 'Umar radhiyallahu 'anhu. Waktu malam itu dimulai dari ketika matahari terbenam hingga terbit fajar.

الجواب : ما يصلح هذا الاعتكاف الجماعي ، والصيام الجماعي اللي يقولون ، والتهجد الجماعي غير تهجد رمضان ، ما يصلح هذا ، مثل ما يفعل بعض الشباب ، كلّ يعتكف في نفسه ، أو يتهجد في نفسه ، أو يصوم في نفسه ، أو يفطر في نفسه ، هذا الارتباط مع جماعة هذا كله من الأمور المحدثة ، من الأمور المحدثة ، كل محدثة بدعة ، المسلم يفعل الخير ولا يرتبط بالآخرين ، ما يرتبط بالآخرين ، ما يرتبط بالآخرين ، يفعل الخير هو في نفسه حسب ما يتيسر له ولا يرتبط مع آخرين ومع جماعة

Pertanyaan:

Apa hukum orang yang melakukan i'tikaf karena sudah ada kesepakatan dengan kawan-kawannya barangsiapa yang beri'tikaf 5 hari di bulan Ramadhan maka dia berhak mendapatkan ini dan itu?

Tidak layak dilakukan i'tikaf jama'i (bersama-sama) seperti ini. Tidak layak juga puasa jama'i, tahajjud jama'i selain tahajjud jama'i di bulan Ramadhan. Semua ini tidak layak dilakukan. Sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian pemuda. Masing-masing orang i'tikaf untuk dirinya sendiri. Tahajjud untuk dirinya sendiri. Puasa untuk diri sendiri dan berbuka juga untuk diri sendiri. Amal-amal tersebut jika dilakukan secara rombongan bersama-sama dengan sekelompok orang, maka termasuk perkara yang diada-adakan. Setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah. Seorang muslim itu berbuat amal kebaikan tanpa bergantung kepada orang lain. Seorang muslim itu berbuat kebaikan yang mudah bagi dirinya dengan dirinya sendiri, bukan bersama-sama dengan sekelompok orang.

Pertanyaan:

Apakah i'tikaf harus di sepuluh hari terakhir Ramadhan? Atau boleh di waktu kapanpun? Misalnya pada hari 'Arafah?

Jawab:

I'tikaf boleh dilakukan kapanpun tetapi di bulan Ramadhan lebih utama. Adapun mengistimewakan hari tertentu seperti hari 'Arafah, ini membutuhkan dalil. Tidak boleh mengkhususkan hari 'Arafah untuk i'tikaf, karena para salaf tidaklah beri'tikaf pada hari 'Arafah. Mereka tidak mengkhususkan hal ini.

Pertanyaan:

Apakah i'tikaf ada batasan waktunya?

Jawab:

Tidak ada batasan, baik untuk minimal maupun maksimalnya. Meskipun bernadzar untuk i'tikaf selama semalam, sehari, atau beberapa jam saja, maka boleh saja. Hal itu karena tidak ada dalil syar'i yang membatasi waktunya. Yang penting secara adat sudah bisa disebut i'tikaf.

الجواب: التحدث في أمور الدنيا تجنبه حتى ولو لم تكن معتكفاً ، ما ينبغي أن تتخذ المساجد لأحاديث الدنيا ، لكن الأمور التي يحتاجها الناس ، كأن يسألك عن شيء أو عن حاجة فتُجيبه عن ذلك ، أما إذهاب الوقت في الكلام الذي من أمور الدنيا فهذا يتجنبه المسلم في المسجد ، والمعتكف أولى بذلك

Pertanyaan:

Jika saya didatangi seseorang ketika saya sedang i'tikaf di masjid, apakah saya boleh berbicara tentang perkara dunia dengan orang tersebut ataukah saya harus berpaling darinya?

Jawab:

Membicarakan perkara dunia hendaknya dihindari meskipun tidak sedang i'tikaf. Tidak selayaknya kita membicarakan perkara dunia di dalam masjid, kecuali kalau memang ada kebutuhan. Misalnya seperti jika dia bertanya kepadamu tentang sesuatu hal, maka boleh anda jawab. Adapun menghabiskan waktu dengan berbicara perkara dunia, maka seorang muslim harus menjauhi hal-hal semacam ini di dalam masjid. Terlebih lagi untuk orang yang sedang i'tikaf.

Pertanyaan:

Jika saya junub ketika sedang i'tikaf, namun di kamar mandi tidak ada peralatan mandi, apakah yang harus saya lakukan? Apakah saya harus keluar (dari masjid) untuk pulang atau bagaimanakah seharusnya?

Jawab:

Jika anda junub ketika sedang i'tikaf, yaitu jika anda mengalami mimpi basah ketika i'tikaf, maka seharusnya anda pergi ke tempat yang nyaman untuk mandi dengan cara-cara yang dituntunkan (oleh syari'at), baik itu di kamar mandi masjid atau di rumah. Hal itu tidak mengapa.

السؤال : أي الاعتكاف أقرب للسنة في مكة أم في المدينة ، وهل ورد ما يقصر السؤال : أي الاعتكاف على المساجد الثلاثة ؟

الجواب: الاعتكاف في المسجد الحرام أفضل من الاعتكاف في المسجد النبوي ، ولكن إذا كان المسجد الحرام مزدحم والمسجد النبوي أفسح وأوسع وكونه يعتكف في مكان واسع وفسيح لا شك أنه أفضل ، أفضل حسب الإمكان في أحد المسجدين المسجد الحرام أو المسجد النبوي ، ولم يرد ما يخصص الاعتكاف في المساجد الثلاثة بل ورد ما يُعمم ، قال تعالى : (وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ) [البقرة: 187] نعم ورد على ما أذكر حديث لا اعتكاف إلا في المساجد الثلاثة ، لبيان الأفضلية لا للحصر لكن هذا ليس للحصر وإنما هو لبيان الأفضلية ، لبيان الأفضلية لا للحصر

Pertanyaan:

Manakah yang lebih sesuai sunnah, i'tikaf di Makkah atau Madinah? Adakah dalil yang membatasi i'tikaf hanya boleh di tiga masjid (Masjid Nabawi, Masjidil Haram, dan Masjidil Aqsha)?

Jawab:

I'tikaf di Masjidil Haram (Makkah) lebih utama daripada di Masjid Nabawi (Madinah). Namun jika Masjidil Haram penuh sesak, sementara di Masjid Nabawi lebih longgar dan lebih luas, maka tidak diragukan lagi i'tikaf di tempat yang luas dan longgar itu lebih utama. Yang lebih utama adalah tergantung tempatnya (mana yang lebih longgar) di antara kedua masjid tersebut (Masjidil Haram atau Masjid Nabawi). Tidak terdapat dalil yang mengkhususkan i'tikaf hanya untuk tiga masjid, bahkan yang ada adalah dalil yang menunjukkan keumuman (boleh di masjid manapun secara umum). Allah Ta'ala berfirman (yang artinya), "... ketika anda sedang i'tikaf di masjid-masjid" (Al Baqarah: 187). Betul, terdapat hadits, "tidak ada i'tikaf kecuali di masjid yang tiga".

Namun ini untuk menunjukkan lebih utama (di tiga masjid tersebut), bukan berarti membatasi. Ini untuk menjelaskan keutamaan, bukan pembatasan.

الجواب : العبادات كلها متساوية ، تلاوة القرآن ، وصلاة النافلة ، الاشتغال بالذكر، وكونه ينوع ، كون المعتكف ينوع العبادات تارة يصلي في غير أوقات النهى ، وتارة يتلو القرآن ، وتارة يذكر الله بالتسبيح والتهليل ، كونه ينوع أحسن

Pertanyaan:

Amalan-amalan apa sajakah yang dianjurkan ketika i'tikaf?

Jawab:

Semua ibadah itu semuanya setara, semisal tilawah alquran, shalat sunnah, menyibukkan diri dengan berdzikir, dan hendaknya dia memvariasikannya, dia jadikan i'tikafnya dengan memvariasikan ibadahnya terkadang shalat di waktuwaktu yang tidak terlarang, terkadang membaca Al Qur'an, terkadang berdzikir kepada Allah dengan tasbih dan tahlil. Memvariasikan macam-macam ibadah itulah yang lebih baik.

Pertanyaan:

Apabila saya berniat i'tikaf di 10 hari terakhir Ramadhan. Kemudian setelah saya i'tikaf lima hari, saya berniat pulang ke rumah, maka apa hukumnya hal tersebut?

Jawab:

Apabila hal ini bukan nadzar maka tidaklah mengapa. Aturan i'tikaf itu tidak masalah engkau menyempurnakannya atau memotongnya, namun menyempurnaknnya itu lebih afdhal. Adapun jika engkau bernadzar maka engkau wajib melakukan nadzar tersebut dan wajib menyempurnakan nadzar.

السؤال: نويت أن أعتكف في رمضان الماضي ولكن لم أستطع الاعتكاف وذلك لاهتمامي بشئون والدتى وأهلى ، فهل لى أجر بذلك أفيدونا أفادكم الله ؟

الجواب : إذا لم تنذر وإنما مجرد نية فلا يلزمك هذا ، يجوز لك أن تعدل عن النية ، لا سيما إذا كان هذا لغرض صحيح كالعمل مع والدك ، أو خدمة والدك فهذا أفضل لك من الاعتكاف ، طاعة والدك والبر به أفضل لك من الاعتكاف ، أما إذا نذرت فلا بد من الوفاء بالنذر.

Pertanyaan:

Aku berniat untuk i'tikaf di Ramadhan tahun lalu. Akan tetapi aku tidak mampu i'tikaf dikarenakan ada kepentingan orang tuaku dan keluargaku. Maka apakah yang mesti saya lakukan? Berikan faidah untuk kami semoga Allah menambahkan ilmu anda.

Jawab:

Apabila anda tidak berniat nadzar i'tikaf, sekedar berniat i'tikaf, maka tidak ada kewajiban bagi anda untuk melakukannya. Boleh bagi anda untuk merubah niat. Lebih-lebih lagi apabila keperluan tersebut merupakan perbuatan yang dibenar kan syariat, seperti berbuat baik kepada orang tua, atau membantu orang tua maka ini lebih afdhal bagimu daripada i'tikaf. Melakukan ketaatan pada orang tuda dan berbuat baik dengannya lebih afdhal daripada i'tikaf. Adapun jika engkau bernadzar maka engkau harus memenuhi nadzar tersebut.

Pertanyaan:

Mempersyaratkan sesuatu dalam ibadah i'tikaf. Apakah cukup dalam hati atau harus diucapkan?

Jawab:

Cukup di dalam hati. Apabila dia niat untuk i'tikaf dan niat untuk keluar i'tikaf karena sesuatu hal, maka cukup dia niatkan dalam hatinya bahwa ia akan i'tikaf

dan akan keluar karena kebutuhan ini dan itu. Cukup di dalam hati namun apabila diucapkan maka tidak masalah.

Pertanyaan:

Apakah wajib meniatkan suatu syarat sebelum beri'tikaf ataukah boleh jika di tengah i'tikaf baru meniatkan syarat-syarat tertentu?

Jawab:

Tidak boleh demikian, niat harus sejak awal. Niat itu harus di awal. maka apabila dia berniat i'tikaf di sepuluh hari terakhir bulan ramadhan, maka hendaknya ia berniat sebelum masuk sepuluh hari terakhir Ramadhan.

Pertanyaan:

Kapan dimulainya i'tikaf di 10 akhir bulan Ramadhan, apakah di malam ke 21 atau di subuhnya?

Jawab:

Tergantung niatnya, apabila dia berniat masuk itikaf pada sore hari pada malam 21 setelah tenggelamnya matahari dari malam 21 maka dia sudah masuk i'tikaf. Dan apabila dia berniat dari subuh maka dia masuk i'tikaf pada waktu subuh.

الجواب: ما قلنا إنه ما يكون إلا في المساجد الثلاثة ، قلنا يشرع الاعتكاف في جميع مساجد المسلمين ، لقوله تعالى : (وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ) [البقرة: 187] ، والمساجد الثلاثة إذا أردت الدليل على حصر الاعتكاف فيها فاسأل الذي يقول الكلام هذا ، الذي يقول إنه ما يشرع الاعتكاف إلا في المساجد الثلاثة اسأله عن الدليل.

Pertanyaan:

Apa dalil bahwasannya tidak ada i'tikaf kecuali di tiga masjid saja (Masjidil Haram, Masjid Nabawi, Masjidil Aqsha)?

Jawab:

Kami tidak katakan bahwa tidak ada i'tikaf kecuali di tiga masjid saja. Kami katakan, i'tikaf disyariatkan di seluruh masjid kaum muslimin, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surah Al Baqarah 187 (yang artinya), "... dan sedangkan kalian beri'tikaf dalam masjid". Adapun mengenai i'tikaf hanya di masjid yang tiga saja, jika engkau ingin dalilnya maka tanyakanlah kepada orang yang berpendapat demikian. Yaitu orang yang berkata bahwasannya tidak ada i'tikaf kecuali di tiga masjid, maka tanyakanlah kepadanya dalil pendapat tersebut.

Pertanyaan:

Apa hukum i'tikaf apabila diniatkan hanya sebentar saja? Dan berapa paling banyaknya i'tikaf dan berapa paling sedikitnya?

Jawab:

Tidak ada batasan minimal atau maksimal waktu untuk i'tikaf. Boleh satu jam, boleh sebulan, boleh dua bulan boleh juga 10 hari, tidak ada batasan tertentu.

Pertanyaan:

Apakah orang-orang yang beritikaf diperbolehkan mensyaratkan bahwa di tengah i'tikaf nanti dia akan berjima'?

Jawab:

Jima merusak i'tikaf dan membatalkannya. Jima' membatalkan i'tikaf, baik dia syaratkan jima'nya atau tidak dia syaratkan.

Pertanyaan:

Saya pemuda, saya bekerja di luar kota Riyadh dan tidak ada izin untukku untuk libur bekerja kecuali di 10 akhir Ramadhan. Pertanyannya, apakah aku mendahulukan i'tikaf atau duduk bersama orang tua (*birrul walidain*). Perlu diketahui bahwasanya keduanya tidak mengizikanku untuk i'tikaf kecuali dengan berat hati.

Jawab:

Duduk-duduk bersama orang tua dan memuliakan orang tua, menjalin hubungan dengan keduanya lebih afdhal bagimu daripada i'tikaf kecuali jika engkau mampu membujuk kedua orang tuamu dan mengizinkanmu untuk i'tikaf maka tidak mengapa i'tikaf.

Pertanyaan:

Apa seseorang yang bernadzar untuk beri'tikaf di Masjidil Haram 3 hari di bulan Ramadhan dan ternyata ia tidak bisa melakukanya, apakah dia boleh i'tikaf setelah Ramadhan?

Jawab:

Ya, wajib baginya i'tikaf setelah bulan Ramadhan dan wajib melakukan *kafarah yamin*. Dia melakukan *kafarah yamin* dan juga beri'tikaf, ia mengganti i'tikafnya yang telah lewat waktunya.

Pertanyaan:

Berapa lama batasan minimal i'tikaf itu? Mohon sertakan dalilnya.

Jawab:

I'tikaf tidak mempunyai batasan waktu. Seluruh yang dinamakan i'tikaf secara bahasa (yaitu berdiam diri di masjid), maka ia dianggap i'tikaf. Walaupun hanya satu jam atau dua jam. Pahala yang didapatkan untuknya sesuai apa yang ia niatkan.

Pertanyaan:

Apakah boleh seseorang mengkhususkan malam-malam tertentu saja dari bulan Ramadhan dengan i'tikaf di 10 malam akhir misalnya malam ganjil saja?

Jawab:

Tidak masalah. Umar *radhiallahu'anhu* pernah meniatkan i'tikaf satu malam saja di Masjidil Haram. Lalu Nabi *shallahu'alaihi wasallam* memintanya untuk memenuhi nadzarnya.

الجواب: الجماع ، نواقض الاعتكاف الجماع ، لقوله تعالى: (وَلا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ) [البقرة:187] ، ونواقض الاعتكاف أشد ، الردة عن دين الإسلام ، هذا ينقض الاعتكاف والعياذ بالله ويبطل جميع الأعمال

Pertanyaan:

Apakah pembatal-pembatal i'tikaf?

Jawab:

Pertama, jima'. Jima' termasuk pembatal i'tikaf berdasarkan firman Allah ta'ala (yang artinya), "dan janganlah kalian campuri mereka (istri-istri kalian), sedangkan kalian beri'tikaf dalam masjid" (QS. Al Baqarah: 187). Kemudian pembatal i'tikaf yang paling berat ialah murtad dari agama Islam. Murtad membatalkan i'tikaf dan kita berlidung kepada Allah darinya. Selain itu murtad juga membatalkan seluruh amalan-amalan.

Pertanyaan:

Apa hukum memsyaratkan untuk melakukan umrah ketika sedang i'tikaf?

Jawab:

Apabila dia mensyaratkan tidaklah mengapa melakukannya. Ia boleh melakukan apa yang ia syaratkan (tanpa membatalkan i'tikafnya, red).

Pertanyaan:

Apakah wanita harus keluar apabila haid datang ketika ia beri'tikaf di masjid?

Betul, wanita tidak boleh menetap di masjid ketika dia haid. Demikian juga jika iajunub maka juga tidak diperbolehkan menetap di masjid sampai dia mandi, berdasarkan firman Allah ta'ala (yang artinya) "...sedang anda dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga anda mandi" (QS. An Nisa: 48).

الجواب: الله جل وعلا يقول: (وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ) [البقرة: 187] ، ولم يحدد مسجداً دون مسجد ، فيجوز الاعتكاف في أي مسجد ، فهذا من التيسير على المسلمين ، أن يعتكف في أي مسجد بشرط أن يكون تصلى فيه صلاة الجماعة ، الصلوات الخمس ، في أي مسجد ، ومن حدد بالمساجد الثلاثة فقط فلا دليل معه

Pertanyaan:

Apakah sah i'tikaf di selain Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan Masjid Al Aqsha?

Jawab:

Allah Azza wa Jalla berfirman (yang artinya), "... sedangkan kalian beri'tikaf di dalam mesjid" (QS. Al Baqarah: 187) Allah tidak membatasi masjid yang satu dengan masjid yang lain. Maka moleh i'tikaf di masjid mana saja. Ini merupakan kemudahan untuk orang-orang Muslim. Bahwasannya i'tikaf boleh di masjid mana saja dengan syarat ditegakkan di sana shalat jamaah dan shalat lima waktu. Orang-orang yang membatasi masjid hanya tiga saja, tidak ada dalil yang melandasinya.

السؤال: لو اعتكف في غرفة تقع في المسجد فهل يعد معتكفا في المسجد ؟ الجواب: إذا كان بابها على المسجد فهي من المسجد ، إذا كان بابها ومدخلها على المسجد فهي من المسجد ، أما إذا كان بابها خارج المسجد فهي ليست من المسجد ، ولو كانت في محيط المسجد إذا كان بابها ومدخلها خارج المسجد وليس لها مدخل على المسجد فهي ليست من المسجد

Pertanyaan:

Seandainya seseorang beri'tikaf di kamar yang terletak di dalam masjid, apakah hal tersebut terhitung sebagai i'tikaf di dalam masjid?

Jawab:

Apabila pintunya terletak di dalam masjid maka dia termasuk masjid. Apabila pintu dan tempat masuknya di masjid maka dia termasuk dari masjid. Adapun apabila pintunya keluar dari masjid maka dia bukan termasuk masjid dan tempat masuknya bukan di masjid maka dia bukan bagian dari masjid.

Pertanyaan:

Apa saja yang membatalkan pahala i'tikaf bagi orang yang beri'tikaf? Adan apakah dia harus menggantinya jika itu terjadi? Baik i'tikaf wajib atau i'tikaf sunnah.

Jawab:

Apabila dia bernadzar maka dia wajib menggantinya, apabila bukan dalam rangka bernadzar maka tidak harus mengganti. Namun jika dia tettap mengganti dalam rangka mencari keutamanaa, maka hal ini bagus.

Pertanyaan:

Apakah duduk di masjid dari shalat magrib sampai shalat isya' dianggap sebagai i'tikaf?

Jawab:

Tidak. Namun jika anda pasang niat i'tikaf walaupun hanya sebentar, maka teranggap i'tikaf dan anda mendapatkan pahala.

السؤال : ما هو الاعتكاف ؟ وما حكمه ؟ وهل يجوز الاعتكاف في البيت ؟ الجواب : الاعتكاف عبادة عظيمة ، نص الله جلَّ وعلا عليه في كتابه الكريم ، وفي آيات من كتابه ، منها قوله تعالى لخليله إبراهيم وابنه إسماعيل عليهما السلام : (وَطَهِّرْ بَيْتِي لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكُّعِ السُّجُودِ) [الحج: 26]، ومنها قوله تعالى : (وَلا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ) [البقرة: 187]، وهو من سنة النبي صلى الله عليه وسلم الثابتة عنه ، وقد كان عليه الصلاة والسلام يعتكف في العشر الأوسط من رمضان طلبًا لليلة القدر، ثم في آخر حياته صلى الله عليه وسلم صار يعتكف في العشر الأواخر من رمضان لما تبين له أن ليلة القدر تُرجى في العشر الأواخر، واعتكف معه نساؤه عليه الصلاة والسلام، فالاعتكاف عبادة عظيمة، وهو المكث في مسجد من المساجد لأجل عبادة الله وحده لا شريك له بالصلاة وتلاوة القرآن ، وذكر الله عز وجل ، والتفرغ لذلك من أعمال الدنيا ، والاشتغال بالله سبحانه وتعالى ، هذا هو الاعتكاف، وهو مشروع كل وقت ولكنه لا يشرع إلا في مسجد تُصلّي فيه صلاة الجماعة ، لقوله تعالى : (وَ أَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ) [البقرة: 187]، أما أن يعتكف الإنسان في بيته، أو في مسجد مهجو، لانتقال أهله من حوله، ولا يصلى فيه فهذا لا يجوز للمسلم لأنه منقطع بذلك عن صلاة الجماعة فلا يشرع الاعتكاف إلا في مسجد تُصلي فيه صلاة الجماعة وبالله التوفيق.

Pertanyaan:

Apa itu i'tikaf? Apa hukumnya? Apakah boleh i'tikaf di dalam rumah?

Jawab:

I'tikaf termasuk ibadah yang agung. Allah menjelaskan dalam kitab-Nya yang mulia di beberapa ayat. Diantaranya firman Allah tentang kekasih-Nya, Ibrahim, dan anaknya yaitu Isma'il 'alaihimassalam (yang artinya), "dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf, orang-orang yang beribadah dan orang-orang yang ruku' dan sujud" (QS. Al Hajj: 26). Dan juga firman Allah ta'ala (yang artinya), "dan janganlah kalian campuri mereka (istri-istri kalian), sedangkan kalian beri'tikaf dalam masjid" (QS. Al Baqarah: 187).

I'tikaf juga termasuk dari Sunnah Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* yang shahih. Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* beri'tikaf di sepuluh terakhir dari bulan Ramadhan selain itu sebagaimana penjelasan dari beliau bahwasannya malam lailatul qadr dimungkinkan berada pada sepuluh akhir bulan Ramadhan. Beliau juga beri'tikaf walaupun sudah lanjut usia. Maka i'tikaf termasuk ibadah yang mulia.

I'tikaf itu berdiam diri di masjid-masjid yang ada, untuk beribadah kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya dan tidak berbuat kesyirikan, mendirikan shalat, membaca Al Qur'an, berdzikir kepada Allah, meninggalkan kesibukan-kesibukan dunia, dan sibuk beribadah kepada Allah *Ta'ala*. Inilah yang disebut dengan i'tikaf.

I'tikaf disyariatkan di setiap waktu, atau dengan kata lain kapan saja dibolehkan i'tikaf. I'tikaf tidaklah disyariatkan kecuali di masjid yang didirikan shalat jamaah di dalamnya, sebagaimana firman-Nya (yang artinya), "... sedangkan kalian beri'tikaf dalam masjid" (QS. Al Baqarah: 187). Adapun jika seseorang ingin i'tikaf di rumahnya atau di masjid asrama yang penghuninya tidak tetap, dan terkadang mereka tidak shalat di sana, maka ini tidak boleh. Karena tempat semacam ini tidak terus-menerus ditegakkan shalat jama'ah. Maka i'tikaf tidak disyariatkan kecuali di tempat yang dilaksanakan shalat jamaah. Wabillahi at taufiq.

Penerjemah:

- ❖ Abdullah Hasan Mubarak
- Herbi Yuliantoro

Pemuraja'ah:

Ustadz Yulian Purnama, S.Kom

Sumber: http://www.alfawzan.af.org.sa/en/node/14926